

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Kondisi Umum Desa Karangtalok

Karangtalok merupakan sebuah desa di Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah, Indonesia. Tipologi desa tersebut di persawahan yang letaknya diantara batas utara Desa Kemuning, batas selatan Desa Blimbing, batas timur Desa Wonogiri dan sebelah barat Kali Comal. Memiliki luas wilayah 303 Ha, jumlah penduduk Desa Karangtalok yaitu 6.554 jiwa, dengan jumlah 1.659 jumlah Kepala Keluarga. Memiliki 12 RW dan 28 RT yang keseluruhannya dibagi menjadi 3 dusun, yaitu; Dusun I pada Karangtalok bagian Utara, Dusun II karangtalok WBI sampai karangtalok bagian tengah, dan Dusun III Karangtalok bagian Selatan sampai gang Ujungalit.

Tabel 1 Luas Wilayah Berdasarkan Lahan

No	Jenis Lahan	Luas Lahan
1.	Persawahan	138 Ha
2.	Ladang	11 Ha
3.	Lainnya	153 Ha
Luas Wilayah		303 Ha

Sumber: BPS Pemalang 2021

Tabel 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2020

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	3.193 Jiwa
2.	Perempuan	3.237 Jiwa
Jumlah Penduduk		6.430 Jiwa

Sumber: BPS Pemalang 2021



Gambar 2.1 Peta Desa Karangtalok

Sumber : <https://karangtalok.desakupemalang.id/peta-desa/>

2.2 Kondisi Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu alat yang digunakan untuk membebaskan orang dari keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan, itu adalah bagian penting dari pengembangan sumber daya manusia. Hal ini diantisipasi bahwa upaya untuk meningkatkan standar pendidikan akan meningkatkan martabat manusia maka di Desa Karangtalok, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Pematang Jaya mendirikan lembaga pendidikan mulai dari PAUD, TK, SD, MA, MTS, TPQ, serta Pondok Pesantren yang letaknya berada di sebelah timur Gang Panjang Janur Desa Karangtalok. Sehingga anak-anak dapat belajar sejak usia dini. Masyarakat Desa Karangtalok karena masyarakat masih dianggap sebagai anggota kelas menengah ke bawah, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi memerlukan pertimbangan yang matang karena khawatir tidak akan mampu membayarnya. Selain itu, persepsi masyarakat bahwa SMA hanya mengeluarkan uang dan tetap tidak efektif. Adanya MTs di Desa Karangtalok ini sangat mendorong dan mendukung masyarakat untuk bisa melanjutkan pendidikan seperti Sekolah Menengah Pertama. Pendirian lembaga pendidikan ini menunjukkan kepedulian masyarakat tentang pentingnya pendidikan untuk masa depan dan sangat bermanfaat bagi pengembangan

pendidikan di Desa Karangtalok karena tingginya tingkat minat masyarakat, lokasinya yang menguntungkan, kedekatannya, dan fakta bahwa tidak memerlukan pengeluaran biaya transportasi.

Karena semakin banyak orang menyadari pentingnya pendidikan, mereka mulai memilih apakah akan mengirim anak-anak mereka ke universitas negeri atau swasta dan sekolah menengah yang sebanding. Jumlah orang yang menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi semakin meningkat dari tahun ke tahun, namun jumlah orang yang berani menyekolahkan anaknya ke jenjang tersebut masih sedikit karena khawatir dengan biaya yang mahal. Banyak orang percaya bahwa pendidikan tinggi terlalu mahal bagi mereka untuk membelinya. Ada beberapa orang yang mampu, kaya, dan memiliki keinginan dan keberanian yang kuat untuk menyekolahkan anaknya di perguruan tinggi. Setelah lulus SMA (atau sederajat), warga Desa Karangtalok langsung mencari pekerjaan atau merantau ke sana atau langsung menikah. Pendidikan non-formal meliputi pesantren, Madrasah Diniyah Nurul Huda, dan kelompok belajar Alquran yang diikuti oleh anak-anak desa, di samping pilihan pendidikan formal seperti sekolah dasar negeri atau swasta. Mirip dengan apa yang mereka terima di Madrasah, mereka dapat belajar membaca Alquran, berdoa, membaca buku, dan belajar lebih banyak tentang agama di sana.

Tabel 3 Angka Pendidikan di Desa Karangtalok tahun 2023

Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun belum TK	21 orang	18 orang
Usia 3-6 tahun TK/play grup	281 orang	258 orang
Usia 7-18 tahun tidak pernah sekolah	0 orang	0 orang
Usia 7-18 tahun sedang sekolah	214 orang	201 orang
Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	41 orang	40 orang
Usia 18-56 tahun pernah SD tapi tidak tamat	204 orang	305 orang

Tamat SD/ sederajat	1104 orang	931 orang
Usia 12-56 tidak tamat SLTP	618 orang	814 orang
Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	309 orang	617 orang
Tamat SMP/ sederajat	132 orang	114 orang
Tamat SMA/ sederajat	107 orang	64 orang
Tamat D-1/ sederajat	0 orang	0 orang
Tamat D-2/ sederajat	0 orang	0 orang
Tamat D-3/ sederajat	3 orang	1 orang
Tamat S-1/ sederajat	8 orang	6 orang
Tamat S-2/ sederajat	2 orang	1 orang
Tamat S-3/ sederajat	0 orang	0 orang
Tamat SLB A	1 orang	1 orang
Tamat SLB B	0 orang	0 orang
Tamat SLB C	0 orang	0 orang
Jumlah Total	6.416 orang	

Sumber : <https://karangtalok.desakupemalang.id/pendidikan/>

2.3 Kondisi Ekonomi Masyarakat

Ekonomi masyarakat Desa Karangtalok dapat dilihat dari kepemilikan benda, mata pencaharian, pendapatan, modal usaha. Mata pencaharian masyarakat Desa Karangtalok sebagai: petani, buruh tani, pedagang, perias, pengrajin, PNS, TNI/POLRI, penjahit, montir, sopir, karyawan swasta, tukang kayu, tukang batu, peternak dan guru. Sebagian besar wanita di desa tersebut memiliki penghasilan tunai tambahan dengan menjahit, buruh di sawah, jualan barang kosmetik atau makanan

secara online, membuat paper bag, membuat kasa, menjahit, kuli bawang, menjual ayam dan bebek, menjual beras, karyawan pabrik, asisten Rumah Tangga.

Tati seorang ibu rumah tangga sebagai penjahit “bayaran njaet ya tergantung bahane, kerumitane jaitane, karo njaet bagian ngawe opo. Misal ngawe sak yo paling nematus “600” perak percelana, nek koyo jaitanku tekan pasang kolor kurang lueh yo sewu nematus “1.600” anjok sewu wolungatus “1.800” per celono, bayarane permalem minggu paling entoke rongatus “200” ewu eseh kotor urung listrike”.

Itun “biasane ngawe sak tas upah wolung puluh “80” perak dewe modal pati tok ngo lem kadang modal kertas dewe ngo penguat, bayarane sak ngeterke barange areng anake mak baru”

Nor “bayaran kuli bangunan macem-macem nek nang kampung wolung puloh “80” ewu tekan satos “100” ewu tapi wes oleh mangan karo dipaceti, tapi beda maneh nang jakarta utowo NTT”

[Wanita yang menjahit di rumahan seperti membuat celana pendek, bekerja dibayar dengan cara borongan dengan rata-rata upah yang diberikan pada satu celana pendek antara Rp.1.600 - Rp. 1.800 tergantung kesulitannya dan upahnya dibayar seminggu sekali, biasanya pada malam minggu atau minggu pagi. Sedangkan yang membuat paper bag upah satuannya adalah 80 rupiah per paper bag tidak termasuk untuk modal membuat lem dari tepung pati, dan kertas kalender untuk penguatnya, tetapi pembuatan paper bag bisa langsung dibayar ketika mereka sudah setor ke pemilik. Adapun laki-laki memiliki pendapatan tambahan tunai termasuk: pengemudi, industri konstruksi, ojek, dan sebagainya, dengan penghasilan kotor maksimum Rp sebagai rata-rata mereka. 80.000-100.000/hari. Hasilnya, perempuan di Desa Karangtalok, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Pematang, tidak hanya mengurus rumah tetapi juga menjalankan usaha sendiri].

Petani di Desa Karangtalok bergantung pada produk pertanian untuk kelangsungan hidup sehari-hari, dan produk pertanian disesuaikan dengan bulan, musim, atau cuaca. Penduduk Desa Karangtalok menanam padi setiap kali cuaca memungkinkan. Demikian pula, menanam kacang atau tanaman lain hanya merespons cuaca dan kondisi. Padi dapat mempermudah petani untuk mengairi sawahnya dengan air yang melimpah jika ditanam saat musim kemarau. Mereka juga

membutuhkan uang untuk menghidupi keluarga atau anak-anak mereka yang masih bersekolah, sehingga hasil panen dijual selain dikonsumsi. Hasil panen dijual untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan memenuhi pesanan buruh tani. Terkadang panen menghasilkan banyak uang, tetapi di lain waktu petani kehilangan uang karena hama mencegah mereka panen.

Di sisi lain, bekerja di tempat-tempat seperti Jakarta, Semarang, Magelang, NTT, dan sebagainya. Yang lain meninggalkan kota atau bahkan pergi ke luar negeri. Karena mereka adalah kepala rumah tangga dan harus bertanggung jawab atas kehidupan rumah tangga mereka, pekerjaan ini dilakukan oleh pihak laki-laki, atau ayah, biasanya bekerja sebagai kuli bangunan atau dagang. Sedangkan pihak dari perempuan yang bekerja ke luar kota, mereka biasanya kerja di pabrik yang ada di kota-kota besar atau menjadi asisten rumah tangga dan baby sitter. Mereka bekerja karena tuntutan ekonomi dan tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena faktor ekonomi, dan sebagainya.

Tabel 4 Angka Jenis Pekerjaan di Desa Karang Talok Tahun 2023

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	551 orang	28 orang
Buruh tani	166 orang	108 orang
PNS	10 orang	9 orang
Pengrajin	2 orang	1 orang
Pedagang kelontong	28 orang	19 orang
Peternak	8 orang	0 orang
Montir	1 orang	0 orang
Bidan swasta	0 orang	1 orang

TNI	6 orang	0 orang
Polri	1 orang	0 orang
Pengusaha kecil, menengah dan besar	0 orang	3 orang
Guru swasta	12 orang	10 orang
Pedagang keliling	4 orang	7 orang
Penambang	8 orang	6 orang
Tukang kayu	22 orang	0 orang
Tukang batu	98 orang	0 orang
PRT	0 orang	57 orang
Karyawan perusahaan swasta	9 orang	7 orang
Wiraswasta	34 orang	18 orang
Belum bekerja	63 orang	57 orang
Pelajar	415 orang	391 orang
IRT	0 orang	1.313 orang
Pensiunan	5 orang	3 orang
Perangkat desa	7 orang	1 orang
Buruh HL	98 orang	46 orang
Buruh jasa pedagang bumi	69 orang	57 orang
Pemilik usaha jasa transportasi dan perhubungan	2 orang	0 orang
Buruh usaha jasa transportasi dan perhubungan	1 orang	0 orang
Buruh usaha jasa ilmu komunikasi	1 orang	0 orang

Pemilik usaha warung, rumah makan dan restoran	3 orang	0 orang
Sopir	18 orang	0 orang
jasa penyewaan peralatan pesta	4 orang	0 orang
Pemulung	2 orang	0 orang
Pengrajin IRT	0 orang	4 orang
Tukang jahit	5 orang	14 orang
Tukang kue	3 orang	3 orang
Tukang rias	0 orang	6 orang
Tukang sumur	8 orang	0 orang
Juru masak	0 orang	2 orang
Karyawan honorer	6 orang	5 orang
Tukang las	2 orang	0 orang
Tukang gigi	1 orang	0 orang
Tukang listrik	3 orang	0 orang
Pelaut	3 orang	0 orang
Jumlah Total penduduk	3.885 orang	

Sumber : <https://karangtalok.desakupemalang.id/pekerjaan/>

2.4 Kondisi Sosial Budaya

Perubahan sosial memiliki dampak bagi masyarakat, apabila dalam salah satu komponen tidak berfungsi dengan baik, disintegrasi sosial akan terjadi. Disintegrasi sosial adalah proses di mana norma-norma dan nilai-nilai sosial menghilang karena lembaga-lembaga sosial berubah. Pencampuran budaya, atau penggabungan dua atau lebih budaya dengan warna dan karakteristik yang berbeda, dapat menyebabkan

disintegrasi. Pencampuran adalah tindakan meniru budaya lain tanpa memahami arti sebenarnya. Misalnya pada masyarakat Desa Karangtalok mengenai tradisi *naleni* adanya calon pengantin laki-laki dari kota atau desa dengan membawa bingkisan seperti makanan ringan hasil produksi pabrik, kue maupun lainnya. Karena makanan tersebut yang ringan dibawa serta praktis dalam acara *naleni* namun makanan tersebut seperti tidak memiliki arti dalam tradisi tersebut. Hal tersebut juga menunjukkan kesejahteraan ekonomi mereka di masyarakat, meskipun pada dasarnya mereka masih bertindak dan berperilaku tradisional.

Kondisi sosial masyarakat Desa Karangtalok sudah cukup baik dengan adanya gotong-royong, kebersamaan, menghargai satu sama lain dan rasa solidaritas yang tinggi. Masyarakat Desa Karangtalok terus mengikuti sejumlah tradisi lain yang telah dipraktikkan sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun misalnya pada tradisi dalam pernikahan anak terakhir khususnya di Desa Karangtalok, salah satu contohnya dalam acara pernikahan anak terakhir ada prosesi *tumplek ponjen*⁵ atau *tumplak ponjen* yang artinya ditumpahkan atau diberikan semua celengan atau simpanan, dilaksanakan sebagai simbol akan tanggung jawab orang tua dalam melepas anak-anaknya dan sebagai pertanda tanda mempunyai kewajiban menikahkan anak laki-laki atau perempuan yang terakhir, biasanya berupa uang receh yang dimasukkan ke dalam kantong yang berisi beras, itu merupakan simbol pemberian orang tua baik materi maupun nonmateri. Tetapi tidak hanya orang tua saja yang memberikan uang receh tersebut dari pihak saudara, keluarga, tetangga, maupun sahabat juga boleh memberikan uang dengan seikhlasnya.

2.5 Tradisi, Macam-Macam Tradisi, Sumber-sumber Tradisi, dan Fungsi Tradisi

2.5.1 Pengertian Tradisi

Tradisi pada bahasa Latin, definisi paling sederhana dari *traditio*, “diteruskan” atau kebiasaan, adalah sesuatu yang telah diikuti sejak lama dan merupakan bagian

⁵ Tamplek ponjen adalah sebuah tradisi yang terdapat pada serangkaian prosesi pernikahan adat Jawa.

dari budaya, waktu, atau agama yang sama. Aspek yang paling mendasar dari sebuah tradisi adalah transmisi informasi lisan dan tertulis dari generasi ke generasi. Tanpa ini, sebuah tradisi berisiko menghilang.

Dalam arti lain, tradisi mengacu pada praktik sosial yang telah diikuti selama beberapa generasi. Sebagian besar masyarakat akan memutuskan bahwa cara terbaik untuk memecahkan masalah adalah dengan menggunakan yang sudah ada. Selama tidak ada pilihan lain, tradisi biasanya masih dianggap sebagai metode atau model terbaik. Tradisi adalah semangat budaya, suatu budaya tidak dapat bertahan tanpa batas tanpanya, dan dengan tradisi, individu dan masyarakat mereka dapat hidup berdampingan secara harmonis. Sistem budaya solid karena tradisi. Ada harapan bahwa suatu budaya akan berakhir pada saat itu jika adat istiadat masyarakat dihapuskan.

Sebuah tradisi akan menyesuaikan dengan keadaan dan keadaan masyarakat ahli warisnya. Tergantung pada keadaan kehidupan sosial masing-masing, setiap komunitas memiliki kebiasaan yang berbeda, yang selanjutnya akan mempengaruhi budaya, praktik pewarisan, dan strategi transformasi budaya. Manusia perlu memahami bahwa anggota masyarakat bertindak secara dinamis sebagai pewaris budaya dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pewarisan budaya merupakan interaksi langsung melalui pendidikan berdasarkan nilai dan norma yang berlaku antara generasi tua dan generasi muda.

Sebagian besar tradisi dibangun di atas filosofi hidup masyarakat setempat, yang didasarkan pada pandangan dan nilai-nilai kehidupan yang dikenal benar dan berguna. Beberapa waktu sebelum agama datang, orang-orang sebelumnya telah melihatnya. Tradisi dipengaruhi oleh lingkungan dan supranatural, khususnya tradisi agama tertentu. Kehidupan sosial dan budaya didasarkan pada realitas budaya berbagai suku, bangsa, agama, dan tradisi mitologis Indonesia. Menurut catatan sejarah, bangsa Indonesia telah lama memegang kepercayaan bahwa alam diatur oleh

kekuatan supranatural. Beberapa kemampuan supernatural ini menguntungkan, sementara yang lain merugikan. Menurut kepercayaan ini, orang selalu berusaha membuat orang yang memiliki kekuatan gaib merasa lebih baik dengan mengadakan upacara ritual, ziarah, persembahan, khaul, dan beberapa pertunjukan seni.

Selain menjadi manifestasi dari upaya manusia untuk mencapai ketenangan spiritual dan bagian dari budaya masyarakat, praktik melaksanakan upacara untuk memperingati atau merayakan peristiwa penting kehidupan masih tertanam kuat hingga saat ini. *Naleni* yang dilakukan sebelum pernikahan di Desa Karangtalok, Kecamatan Ampelgading, Kabupaten Pematang Jaya, adalah salah satu adat tersebut.

2.5.2 Macam-macam Tradisi

Macam-macam tradisi yang masih dilakukan di Desa Karangtalok:

1. Tradisi Ritual Agama

Tujuan dan bentuk ritual keagamaan ini berbeda dari satu kelompok masyarakat ke kelompok berikutnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya kondisi kehidupan, adat istiadat, dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. (Kentjraningrat, 1985:27).

Budaya etnis biasanya muncul dengan praktik keagamaan yang paling menonjol. Ronald Robertson menjelaskan bahwa agama mengajarkan tentang keberadaan tertinggi dan absolut dari perilaku manusia serta bagaimana hidup dengan aman di dunia dan akhirat (setelah kematian) sebagai manusia yang takut akan Tuhan, beradab, yang berbeda dari cara hidup yang buruk dan berdosa yang dipimpin oleh hewan dan makhluk gaib.

Berikut ini adalah ritual masyarakat: Mudik, *Suronan*⁶, *Muludan*⁷, *Syawalan*⁸.

⁶ Suronan dilakukan setiap satu suro atau satu muharam, tradisi malam satu suro menitikberatkan pada ketentraman batin dan keselamatan.

⁷ Muludan adalah peringatan hari lahir Nabi Muhammad.

2. Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa terlibat dalam sejumlah besar ritual sepanjang hidup mereka, termasuk yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia dari dalam kandungan hingga kematian serta yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari mencari nafkah terutama untuk petani, pedagang, dan nelayan dan yang berkaitan dengan perumahan seperti pembangunan bangunan untuk berbagai tujuan, pembangunan rumah tinggal, relokasi rumah, dan sebagainya.

Ritual budaya yang terdapat di masyarakat yaiu, sebagai berikut:Upacara *Tingkeban*, Selamatan Kematian, *Ruwatan*, Sedekah Bumi, *Buka Batur*, *Mungghah Molo*, *Sunatan* atau Khitanan, *Naleni*, *sarahan*, *mantenan*.

2.5.3 Sumber-Sumber Tradisi

A. Sumber-sumber Tradisi

Tradisi atau adat istiadat suatu bangsa berasal dari keyakinan agama, khususnya sebelum kedatangan Islam. Setelah berdirinya sebuah bangsa, Islam juga memunculkan adat istiadat. Kepercayaan Hindu dan Buddha dicampur ke dalam praktik yang dipengaruhi Islam. Animisme, dinamisme, dan pengaruh budaya Hindu Buddha adalah contoh bagaimana ajaran-ajaran ini bergabung.

Dampak dari pemahaman ini dapat dipahami sebagai berikut:

1. Kepercayaan Hindu Budha

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, khususnya Jawa, individu sebenarnya terjebak pada tradisi Hindu, Budha. Pada dasarnya, cara hidup pada periode Hindu Budha adalah tanda keyakinan Hindu Budha Jawa sejak munculnya Hindu Budha di Jawa. Islam masuk ke Indonesia dengan cara yang

⁸ Syawalan atau lebaran kupat merupakan salah satu bentuk rasa syukur untukmengakhiri bulan ramadhan maupun puasa syawal.

tenang, sehingga ketika masuk ke Indonesia, Islam tidak dijamin untuk menghapus semua upacara dan masyarakat Hindu Budha yang telah lama berdiri dalam budaya Indonesia. Sehingga terjadi asimilasi yang membingkai keunikan dalam Islam yang tercipta di Indonesia, khususnya Jawa.

Kegiatan tersebut berupa:

a. Tradisi-tradisi ritual

Hindu dan Budha terus berlatih upacara ritual saat ini. Tujuan dari upacara ini adalah untuk melindungi keseimbangan mikro kosmos dari gangguan yang dapat timbul dari penurunan kemakmuran material.

b. Selamatan

Selamatan pada dasarnya adalah bentuk tradisi Hindu. Tujuan keselamatan adalah untuk menghilangkan perbedaan di antara orang-orang sehingga orang-orang dapat terhindar dari gangguan dan disakiti oleh roh-roh jahat.

2. Animisme

Menurut sejarah agama, kepercayaan akan keberadaan makhluk spiritual yang erat kaitannya dengan tubuh atau raga disebut sebagai animisme dalam arti yang lebih luas. Pemahaman yang merupakan upaya untuk menjelaskan fakta atau alam semesta secara rasional, juga disediakan oleh animisme.

3. Dinamisme

Dinamisme dijelaskan dalam ensiklopedia umum sebagai kepercayaan agama primitif yang ada sebelum diperkenalkannya agama Hindu ke Indonesia, dan didasarkan pada kekuatan "mahakuasa" di mana-mana. Pre-animisme, yang mengajarkan bahwa setiap makhluk atau benda memiliki

mana, adalah nama lain untuk dinamisme. Mana itu dapat dikaitkan dengan berbagai hal, termasuk orang, hewan, dan benda.

Dunia sains mana, berkat deskripsi Menurut RH. Condriston, yang menulis buku *The Melanesians* pada tahun 1981, mana adalah kepercayaan akan keberadaan kekuatan yang berbeda dari kekuatan fisik. Dengan berangkat dari yang biasa, luar biasa, dan alami, sebuah kekuatan menonjol.

B. Fungsi Tradisi

Mungkin untuk sepenuhnya memahami fungsi tradisi ritual dengan menempatkannya dalam konteks keberadaan komunitas pendukung mereka. Tujuan dari tradisi ritual adalah untuk menyediakan kebutuhan kolektivitas sosial masyarakat dan mempertahankan kehidupan. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat selalu berubah, dan kadang-kadang melihat bagaimana perubahan akan mempengaruhi bagaimana masyarakatnya bekerja. Menurut Soerjono Soekanto (2011:82), peran tradisi adalah memberikan kita fragmen-fragmen sejarah yang kita anggap berguna. Tradisi adalah kumpulan ide dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan di masa sekarang dan dibangun di masa depan.

Mengikat anggota, tradisi harus memberikan pembenaran terhadap pandangan, kepercayaan, institusi, dan aturan yang ada, contoh: otoritas seorang raja yang didukung oleh kebiasaan setiap dinasti sebelumnya. Tradisi memperkuat loyalitas primordial kepada bangsa, komunitas, dan kelompok dengan memberikan simbol identitas kolektif yang meyakinkan. Beberapa contoh adat istiadat nasional: dengan lagu, bendera, simbol, mitologi, dan praktik tradisional. Tradisi membantu memberikan pelajaran dari masalah, kekecewaan, dan gangguan kehidupan kontemporer. Pada saat krisis, tradisi yang membangkitkan masa lalu yang lebih positif berfungsi sebagai sumber kebanggaan pengganti. Di masa lalu, kelangsungan hidup suatu bangsa selama

penjajahan dibantu oleh tradisi kedaulatan dan kemerdekaannya. Tradisi kehilangan kemerdekaan pada akhirnya akan merugikan kediktatoran atau sistem tirani yang masih ada.